SEJARAH AGAMA SINTO DAN PERKEMBANGAN NYA DI JEPANG

Zaidan Azmi, Andika Rahmad Siregar, Bagus Ramadi

Fakultas Syariah dan Hukum UINSU MEDAN

zaidanazmia@gmail.com, andikarahmad20033@gmail.com, bagusramadi@uinsu.ac.id

JL. William Iskandar Ps.V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20371

ABSTRACT

Japan is one of the countries in the world that has a long cultural history, including a belief system or religion. The existence of religion as part of people's lives has been going on since pre-modern times to the current digitalization era. The implementation of religious life in Japan is unique and interesting. Another thing that is quite interesting is that there is a close relationship between religions, especially Shinto, with the celebration of the festival in Japan which lasts almost all year round

Keyword: Religion, Japan, Shinto

ABSTRAK

Jepang adalah salah satu Negara di dunia yang memiliki sejarah kebudayaan yang panjang, termasuk di antaranya adalah system kepercayaan atau agama. Keberadaan agama sebagai bagian dari kehidupan masyarakat telah berlangsung sejak masa pra modern hingga era digitalisasi saat ini. Pelaksanaan kehidupan beragama di jepang berlangsung unik dan menarik. Hal lain yang cukup menarik adalah adanya hubungan yang erat di antara agama khususnya Shinto dengan pelaksanaan festival di jepang yang berlangsung hampir sepanjang tahun

Katakunci: agama, jepang, Shinto

PENDAHULUAN

Di benua Asia, Jepang merupakan negara kepulauan. Jepang terdiri dari 4000 pulau kecil tambahan selain empat pulau utamanya (Hokkaido, Honshu, Shikoku, dan Kyushu). Dengan jumlah penduduk sekitar 128 juta, memiliki luas wilayah 378.000 km². Dua samudra besar Samudera Pasifik di timur dan Laut Jepang di barat—serta sejumlah gunung berapi mengelilingi daerah itu. Jepang terkenal memiliki nilai-nilai budaya yang sangat baik yang dipertahankan hingga saat ini.

Beberapa budaya merupakan perpaduan budaya asli dan asing, sementara yang lain adalah budaya asli Jepang. Sistem kepercayaan atau agama adalah salah satunya (shuukyō). Sejak era Meiji (1868– 1912), kata "agama" atau "shuukyō" semakin populer. Kristen, Buddha, dan Shinto adalah tiga agama utama di Jepang. Menurut legenda, Shinto adalah agama alam yang berakar pada zaman purba dan telah mengalami pengaruh baik dari agama Buddha maupun Kristen.

Sebagian besar orang Jepang cukup toleran terhadap doktrin agama saat ini, termasuk partisipasi mereka dalam berbagai agama secara bersamaan. Bagi orang lain di seluruh dunia, ini bias dianggap aneh, tetapi tidak bagi orang Jepang. Sikap toleransi ini juga ditunjukkan dengan adanya kebebasan untuk menciptakan sekte-sekte agama baru dan penerimaan terhadap agama (sekte) asing. Kehadiran kebebasan beragama di antara penduduk dijamin di bawah hukum Jepang. Selain itu, Jepang tidak mengakui keberadaan agama negara dan tidak ada hubungan antara kebijakan resmi pemerintah dan praktik keagamaan. Selain itu, dilarang mengajar mata pelajaran agama di sekolah umum.

Fenomena akan kepercayaan beragama di kalangan masyarakat Jepang mulai terbentuk sejak masuknya ajaran Konfusianisme sekitar abad ke-6 dari Cina. Sejak saat itu, ajaran Konfusianisme terus merasuk ke dalam sendi kehidupan, pemikiran, dan pandangan hidup masyarakat Jepang. Hal itu terus bertahan sampai abad ke-19. Masyarakat Jepang dewasa ini bukanlah penganut ajaran Konfusianisme seperti pada era Tokugawa (1603~1868), namun nilai ajaran itu tetap meresap di dalam kehidupan mereka. Pemahaman akan nilai tersebut tetap dipertahankan di tengah penerimaan orang Jepang akan ilmu modern, konsep modern tentang kemajuan dan pertumbuhan, prinsip yang universal, serta cita-cita dan nilai demokratis. Kebanyakan

rakyat Jepang mengambil sikap tidak peduli terhadap agama dan melihat agama sebagai budaya dan tradisi. Bila ditanya mengenai agama, mereka akan mengatakan bahwa mereka beragama Budha hanya karena nenek-moyang mereka menganut salah satu sekte agama Budha. Pada saat ini, Shinto suatu agama yang berasal dari Jepang sudah hampir luput dari perhatian dan hanya diketahui oleh beberapa cendekiawan saja. Kebanyakan ajaran Budha dan Shinto hanya dipraktikkan di dalam ritual kebudayaan, seperti upacara pernikahan, kematian, dan sebagainya. Sejumlah minoritas menganut agama Kristen, Shamanisme, dan agama baru, seperti Soka Gakkai. Sebagian agama baru itu berkaitan erat dengan agama Buddha. Secara faktual, Budha dan Shinto memang agama penduduk Jepang. Hampirdi berbagai sudut kota dapat dijumpai kuil tempat beribadah mereka. Hanya anehnya, mereka yang berkunjung dan beribadah di kuil Budha, kebanyakan juga datang beribadah ke kuil Shinto.

Lebih dari itu, tempat salat di rumah orang Jepang biasanya menampilkan agama penduduknya. Orang-orang yang memiliki kuil Shinto dan Buddha di rumah mereka sering berada di daerah pedesaan. Jangan pernah menganggap mereka tidak percaya adanya Tuhan, meskipun mereka menjalani kehidupan yang sangat taat. Hampir dapat dipastikan bahwa setiap orang akan mengakui keberadaan Pencipta Tertinggi jika ditanya tentang Tuhan.

Kedua pandangan ini biasanya dianut secara bersamaan oleh masyarakat Jepang, terutama para lansia. Akan tetapi, kaum muda biasanya kurang tertarik pada agama. Khususnya mereka yang berdomisili di perkotaan. Kesadaran beragama orang Jepang tampaknya terkait dengan konstitusi negara mereka. Praktik keagamaan warga negara Jepang tidak disebutkan dalam konstitusi yang disusun oleh pemerintah AS sebagai hasil dari kemenangannya dalam Perang Dunia II. Konstitusi yang berlaku sejak tahun 1946 juga tidak pernah diubah hingga saat ini. Dengan landasan konstitusional ini, pendidikan agama tidak pernah ditawarkan di sekolah-sekolah Jepang, mulai dari tingkat dasar hingga universitas. Karena keyakinan agama setiap warga negara dianggap sebagai urusan pribadi, negara tidak perlu mengaturnya.

Pemerintah Jepang secara resmi menjawab bahwa mayoritas orang Jepang menganut Shinto dan Buddha jika ditanya agama apa yang mereka anut. Menurut statistik, sangat sedikit orang Jepang yang tertarik pada ajaran agama tertentu. Sebagian besar dari mereka

tampaknya tidak tertarik sama sekali pada ajaran agama apa pun. Di sini, beberapa argumen dapat dibuat. Yang pertama adalah bahwa orang Jepang akan selalu hidup dalam lingkungan yang damai, aman, bebas dari gangguan dan bencana alam. Ini membantu anak-anak untuk berkembang menjadi manusia yang tidak terlalu peduli dengan beberapa doktrin agama. Alasan lain mengapa orang Jepang begitu menerima faksi agama yang berbeda adalah karena ajaran Shinto politeistik yang berlimpah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah studi pustaka. Studi pustaka digunakan untuk menganalisa masalah yang dikaji dengan menggunakan berbagai macam literatur sebagai sumber data primer. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah observasi terhadap objek kajian agar mendapatkan gambaran mengenai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jepang, salah satunya adalah kepercayaan terhadap ajaran Shinto dan perkembangannya di Jepang. Langkah selanjutnya adalah analisa data yang dilakukan atas bahan informasi/ data- data yang sudah diperoleh dan diperkuat bahan/informasi dari buku, jurnal dan artikel website yang sudah ada. Data yang diperoleh dari hasil analisa kemudian dipaparkan dengan menggunakan metode deskriptif.

PEMBAHASAN

Shinto adalah kepercayaan masyarakat Jepang yang paling berkembang secara organik dan berasimilasi dengan budaya. Selain sebagai agama, Shinto dikatakan sebagai kumpulan sikap, gagasan, dan praktik yang telah membentuk budaya dan cara hidup Jepang.

Bahkan pada awal kemunculannya, agama Shinto tidak memiliki nama, dogma, ataupun bahkan kitab suci, sehingga tidak jelas siapa yang pertama kali mengajarkannya. Menurut The Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan, berikut bagaimana Shinto pertama kali dikenal di Jepang:

神道という言葉は「日本書紀（720年）において初めて用いられ、宗教儀式、神、神社などを意味した。特定の宗教の教義を表す言葉として使われるようになったのは 12世紀後半になってからである（Kodansha,1998 ; 499）

Menurut definisi yang diberikan di atas, istilah Shinto pertama kali digunakan dalam teks yang disebut Nihonshoki (sekitar 720 tahun yang lalu) dan mengacu pada doktrin

agama, dewa, dan kuil sebagai tempat pemujaan. Nihonshoki sendiri dengan Kojiki, jika diartikan secara harfiah, adalah sebuah karya sastra lama yang disebut sebagai mitologi Kiki. Mitologi Kiki berisi narasi yang menjelaskan doktrin Shinto tentang penciptaan

alam semesta, terjadinya tanah, kelahiran dewa dan dewi, dan dinasti kekaisaran.¹

Dalam masyarakat Jepang, Shinto dipandang sebagai agama kuno yang diturunkan dari generasi ke generasi karena keberadaannya yang ada sejak lama. Seharusnya tidak mengejutkan bahwa ajaran Ini sudah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang, tidak hanya dalam perayaan ritus dan festival tahunan tetapi juga dalam alat yang mereka gunakan untuk menjalani hidup mereka. Shinto adalah praktik asli yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dan dianggap sebagai kepercayaan asli Jepang yang berasal dari zaman prasejarah. Kekudusannya ditekankan dalam semua aspek kehidupan dalam ajarannya. Shinto mengimbau umatnya untuk senantiasa menjaga kebersihan dan kemurnian jiwa dan raga.²

Menurut kepercayaan Shinto, yang merupakan agama tradisional di Jepang, semua ruang adalah rumah bagi "*kami gami*", atau dewa. Kami gami tidak hanya dapat fokus pada suatu objek saja tetapi bisa pula berfokus pada objek lainnya. Shinto memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan menghormati kosmos ini. Shizenkan adalah nama bentuk tugas/kewajiban tersebut. Orang Jepang juga menganggap Jinja sebagai rumah dari *kami gami* (dewa).³ Menurut peran dan kebutuhan material mereka, orang Jepang menyembah *kami* tertentu yang bersemayam di setiap jinja. Ada juga anggapan bahwa selain jinja, benda-benda angasa lain dipandang sebagai representasi rumah dewa.³ Meski mengaku bukan penganut kepercayaan tersebut, hampir semua orang Jepang menganut kepercayaan Shinto. Semua anggota masyarakat menghadiri kuil untuk merayakan festival setiap tahun, terlepas dari afiliasi mereka dengan badan agama Shinto yang mereka akui. Shintoisme menempatkan banyak penekanan pada keseimbangan kekuatan *kami*. Setiap elemen alam, termasuk gunung, hutan, air terjun, angin, dan sebagainya, memiliki bukti keberadaan *kami*. Bahkan makhluk seperti rubah, anjing, dan kucing adalah bentuk dari diri *kami* sendiri. Menurut budaya Jepang, Gunung Fuji di Jepang, yang dianggap sebagai pusat kosmik, adalah rumah bagi *Kami* tertinggi.⁴

Energi positif dan negatif ada di alam, dan energi ini dapat menimbulkan sifat baik dan buruk (jahat). Diharapkan *kami* dapat mengarahkan orang ke jalan yang lurus sehingga setiap orang dapat hidup sesuai dengan jalan kebenaran berkat keberadaan *kami* sebagai objek alam. Karena setiap manusia dikatakan telah menerima kehidupan

¹ Rahmah, Y. (2019). Refleksi Ajaran Shinto Dalam Omamori. *KIRYOKU*, 3(4), 188

² Rahmah, *Refleksi...* h.189

³ Rahmah, *Refleksi...* h.174

⁴ *Kami* adalah istilah asli Jepang yang digunakan untuk menyebut "sebuah kekuatan" yang ada dibalik segala sesuatu seperti angin, petir, gunung, pohon, sungai, kesuburan tanah, binatang dan sebagainya. Juga biasa diartikan sebagai „Tuhan“ atau „Dewa“. Digambarkan dengan kanji 神 yang dibaca *kami* jika berdiri sendiri namun dapat berubah menjadi *shin* atau *jin* jika dikombinasikan dengan kata yang lain semisal Shinto (jalan *kami*) atau jinja (tempat tinggal *kami*). Lihat Sokyō Ono, *Shinto : The Kami Way* (Tokyo : Charles E. Tuttle Comp., 1999), h. 6

dari *kami* dan memiliki kehidupan yang suci, agama Shinto berpendapat bahwa seseorang yang menjalani hidupnya sesuai dengan arahan *kami* akan dilindungi oleh *kami*. Kemudian agama Buddha menyebar ke seluruh Jepang setelah ajaran Shinto. Agama Buddha yang datang dan berkembang di Jepang sekitar abad ke enam, harus melalui masa adaptasi yang berlarut-larut sebelum akhirnya dapat berintegrasi dengan budaya Shinto saat itu. Perkembangan kedua agama ini membawa pada hidup berdampingan secara damai para dewa Buddha dan Shintoisme.⁵

Kemampuan untuk menyebarkan agama Buddha dan beradaptasi dengan masyarakat Jepang telah menyebabkan keharmonisan antara keduanya, meskipun agama Buddha juga berkembang menjadi agama yang relatif kuat dalam masyarakat Jepang pada saat itu. Menurut sebagian besar penduduk Jepang, agama Buddha dipandang telah meningkatkan dan menyempurnakan ajaran Shinto ketika kedua agama tersebut dibandingkan. Hal ini pula yang menjadi penyebab kuatnya integrasi kedua doktrin ini ke dalam masyarakat Jepang.⁶

1. Ajaran Ajaran Shinto

Shinto tidak memiliki kitab suci seperti yang dimiliki agama lain. Misalnya, Islam memiliki Al-Qur'an, Kristen memiliki Alkitab. Ada sangat sedikit catatan kuno yang otoritatif, historis, dan berbasis spiritual dalam Shinto. Yang pertama adalah Kojiki (catatan sejarah kuno), yang merupakan catatan sejarah Jepang paling awal yang disusun oleh tatanan kekaisaran pada tahun 712 M.⁷ Ini menggambarkan alam surga di mana para dewa dan dewi hidup sampai ke *Amaterasu Omi Kami* (Dewi Matahari), *Tsuki Yomi* (Dewa Bulan), yang ditunjuk untuk memerintah Surga, dan putranya Jimmu Tenno. Ada dua buku utama, yang tertua ditulis Jimmu Tenno (660 SM) yang terpilih untuk memimpin "tanah yang indah dan subur" (Jepang) di Bumi, serta silsilah keluarga kerajaan Jepang dan sejarah pribadi.⁸ Yang kedua adalah kronik Jepang yang dikenal sebagai Nihongi atau Nihon Shoki, yang memulai debutnya delapan tahun setelah Kojiki. Karena berbagai mitologi atau versi disajikan dalam bentuk beberapa peristiwa dan memiliki makna khusus yang tidak dimiliki Kojiki, Nihongi lebih teliti daripada Kojiki.⁹ Pertama, asal usul para dewa atau setengah dewa, Jepang dan rakyatnya. kedua, reproduksi *Kami* terikat dengan tanah dan orang-orang Jepang adalah dua konsep agama yang sangat signifikan yang dijelaskan dalam dua volume tersebut.¹⁰

⁵ *Ibid*, h.93

⁶ *Ibid*,... h.93

⁷ Ono, S., & Woodard, W. P. (2011). *Shinto The kami way*. (1962, Tuttle publishing), h.10

⁸ Sou'yb, J., *Agama-Agama Besar di Dunia*. (1983, Pustaka Alhuana), h. 210

⁹ Ono, S., & Woodard, W. P. (2011). *Shinto The kami way*, h.10

¹⁰ Djam'annuri, *agama agama di dunia*, (Yogyakarta, IAIN SUNAN KALI JAGA PRESS), h.33

Selain dua kitab yang disebutkan diatas, ada juga kitab Yengishiki dan Manyoshu, yang meliputi puisi tentang asal usul ketuhanan, asal usul kepulauan Jepang, dan Kerajaan Jepang, serta doa-doa keagamaan yang digunakan dalam acara-acara keagamaan. Cerita tentang kehidupan dewa dan dewi di langit dan perihallangit lainnya terkait dengan banyak hal yang berbeda.¹¹

Tak satu pun dari tulisan-tulisan dalam buku-buku milik Shinto dianggap suci seperti halnya Alkitab dan kitab suci Islam, Al-Qur'an. Orang Jepang menggunakan dokumen-dokumen sejarah itu lebih dari sekedar alasan dinasti atau politik; mereka juga membantu, mereka memahami kepercayaan lama mereka pada *Kami*.¹² Meskipun tidak ada teks suci, teks Nihongi dan Kojiki telah menjadi dasar kepercayaan Shinto dari awal hingga saat ini. Berikutini adalah ajaran Shinto tentang Tuhan, dan manusia:

A. Ajaran Tentang Tuhan

Dalam kepercayaan Shinto, ada banyak dewa yang merupakan ekspresi dari kekuatan *Kami*, yang dianggap ada di setiap makhluk hidup, baik yang hidup maupun yang tidak bernyawa. Shinto bukanlah agama di mana ada satu item Tuhan yang harus disembah. Berbeda dengan orang Jepang, yang percaya bahwa monoteis tidak mengakui kekuatan lain, monoteis berpendapat bahwa kepercayaan pada kekuatan gaib selain kekuatan Tuhan sebagai semacam agama yang bertentangan karena hanya Tuhan yang memiliki kekuatan absolut dalam pandangan terbatas tentang alam semesta.¹³

B. Ajaran Tentang Manusia

Saat lahir, jiwa atau roh manusia, yang dikenal sebagai tama, diterima oleh tubuh, dan pemisahan tama dari tubuh manusia mengakibatkan kematian. Seirei, yang diterjemahkan menjadi "roh yang hidup," adalah istilah untuk jiwa yang hidup, sedangkan Shirei, atau "roh yang mati," adalah istilah untuk jiwa orang yang telah meninggal. Anggota keluarga orang yang telah mati harus mengadakan upacara pemakamandan peringatan pada waktu yang telah ditentukan agar arwah tersebut mendapatkan ketenangan.

Dalam bahasa Jepang tama memiliki dua pengertian yaitu;

1. Suatu permata yang indah, atau suatu batu yang misterius. Dalam arti yang demikian ini, pagar suci yang mengelilingi sebuah jinja disebut dengan *tama-gaki*; batu ajaib yang menambah daya kekuatan hidup disebut dengan *iku-tama*; dan

¹¹ Nadroh, S., & Azmi, S., *Agama-agama Minor*, h.57 ¹²Ono, S., & Woodard, W.P. (2011). *Shinto The kami way*, h.11

¹² Djam'annuri, *agama Jepang*, (Yogyakarta, PT Bagus Arafah), h.61

¹³ Sayidiman Suryohadiprojo, *Belajar Dari Jepang: Manusia dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup*, h. 198.

permata ajaib yang dapat mendatangkan keuntungan berlimpah-limpah disebut dengan *taru- tama*.

2. Ruha tau jiwa,teruta maruh atau jiwa yang suci, baik yang terdapat pada dewa, manusia, tanah dan lain sebagainya. Dalam pengertian yang kedua ini, ada yang disebut dengan *shikon* yang berarti “empat ruh”, yaitu:

1. *Ara-mi-tama*, yaitu ruh atau spirit yang memiliki kekuasaan untuk memerintah.
2. *Nigi-mi-tama*, yakni ruh yang membawa menuju kepada kesatuan dan keharmonisan.
Kushi-mi-tama, yaitu ruh yang menyebabkan terjadinya berbagai macam perbuatan yang misterius, dan
3. *Saki-mi-tama*, yaitu ruh atau spirit yg bertugas memberikan rahmat dan karunia.

Ikatan antara Tuhan dan manusia seperti dengan ikatan antara orang tua dan anak-anak atau antara leluhur dan keturunannya. Oleh karena itu, manusia adalah anak Tuhan/*Kami*. Ungkapan ini memiliki dua arti: pertama, kehidupan manusia adalah anugerah dari *Kami* dan karenanya dihormati; kedua, keberadaan sehari-hari adalah anugerah dari *Kami*.

2. Asal Usul dan Perkembangan Shinto di Jepang

Konteks sejarah kebangkitan Negara dan bangsa Jepang, serta berdirinya Shinto, keduanya didasar kan pada penemuan artefak kuno dan legenda dari masa lalu. Orang Jepang pada awalnya tidak menyebut agama mereka sebagai Shinto, seperti yang diakui sekarang. Animisme dan pemujaan terhadap fenomena alam berpadu membentuk fondasi naturalisme asli Shinto. Dengan cara yang sangat lugas, peradaban Jepang kunopercaya bahwa semua benda, baik benda hidup atau mati, memiliki roh atau spirit. Semua hantu atau makhluk halus sinidianggap memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Akhirnya, kekuatan ini disebut sebagai *Kami*.¹⁴

Shinto adalah nama saat ini untuk praktik mempercayai *Kami*. The Way of the Gods, yang berasal dari masyarakat Jepang dan bukan dari pengaruh luar, dikenal sebagai *Kami no Michi*, atau Kepercayaan Asli, orang Jepang.¹⁵

Memberi kepercayaan label "Shinto" tidak membuatnya eksklusif atau berarti menolak pengaruh ajaran lain; melainkan, itu berarti menerimanya untuk meningkatkan kehidupan budaya dan spiritual tanpa mengorbankan tradisi asli Jepang. Meskipun

¹⁴ inianSmart, *The Religious Experience of Mankind* (New York: Charles Scribner's Sons, 1977), h.211

¹⁵ JoesoefSou"yb, *Agama-Agama Besardi Dunia* (Jakarta: PT. AlHusna Zikra, 1996), h.208.

istilah "Shinto" pertama kali digunakan setelah Konfusius dan Buddhisme tiba di Jepang pada abad keenam, tradisi menyatakan bahwa Shinto adalah kepercayaan asli Jepang dengan sejarah yang membentang lebih dari 2000 tahun. Keyakinan baru inilah hasil dari bercampurnya tradisi adat dan kepercayaan luar. Orang Jepang juga memandang Shintoisme sebagai kepercayaan tradisional yang diturunkan dari nenek moyang mereka yang telah tinggal di Jepang secara turun-temurun; karena ajarannya sudah mendarah daging di masyarakat, mereka resisten untuk digantikan oleh agama lain yang berasal dari luar negeri.¹⁶

Ada era yang berbeda dalam sejarah bagaimana Shinto berkembang di Jepang. Pertama, rentang abad dua belas dari 660 SM hingga 552 M, yang saat itu berkembang dengan pengaruh terbesar di Jepang.¹⁷

Kisah-kisah dan dewa-dewa suku Yamato dianggap lebih unggul dari suku-suku lain setelah penaklukan mereka pada abad ketiga atau keempat Masehi. Selain menjabat sebagai kepala eksekutif negara, kepala suku Yamato juga menjabat sebagai imam kepala negara. Mitos suku Yamato semakin berkembang menjadi prinsip dasar nasionalisme Jepang dan asal-usul keilahian. Dengan demikian, mulai abad ke-5 M, berbagai aliran dan tradisi keagamaan ini berangsur-angsur berkumpul dan disusun menjadi suatu struktur otoritas keagamaan dengan sistem peribadatan yang berpusat pada Dewi Matahari.

Kedua, Shinto menghadapi oposisi yang signifikan selama dua setengah abad dari tahun 552 M hingga 800 M ketika Buddhisme, Konfusianisme, dan Taoisme menyerbu Jepang. Menurut Nihonji, 2:195, "Kaisar Kotoku menyetujui agama Buddha pada tahun 645 M dan meninggalkan Kami No Michi; pada tahun 671 M, Kaisar berpaling dari dunia Shinto dan mengenakan jubah biksu." Nihonji di 2:30.

Sebenarnya, ada orang-orang yang menolak masuknya agama Buddha baik di antara para pemimpin maupun masyarakat biasa. Karena takut memicu murka para dewa, mereka menentang kaisar yang menganut keyakinan tersebut. Namun, keunggulan agama baru di atas agama negara menarik perhatian orang Jepang yang berpikiran liberal. Kesenjangan sikap ini menghasilkan pertempuran berlarut-larut yang akhirnya dimenangkan oleh kaum liberal.

Ketika penyebaran agama Kristen ditolak dan dilarang selama periode Tokugawa, ternyata agama Buddha lebih ditonjolkan oleh Shogun, sedangkan Shinto diberi bobot lebih oleh lingkaran Tenno Heika karena ia adalah pendeta tertingggi keturunan langsung Matahari. Dewi Amaterasu Omikami. Pada saat itu, Shogun memegang

¹⁶ Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar* (Jakarta: PT Golden Teravon Press, 1997).

¹⁷ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, h. 209.

kekuasaan (termasuk kekuatan finansial), Buddhisme lebih umum, dan kepercayaan Shinto lebih disukai oleh Restorasi Meiji, yang mengembalikan Tenno Heika ke posisinya sebagai raja tertinggi dan menghapus otoritas Shogun. Shinto dijadikan agama resmi Jepang selama Restorasi Meiji dan hingga penaklukkannya pada akhir Perang Dunia II.¹⁸

Ketika Buddhisme pertama kali tiba di Jepang dan persaingan dengan ide-ide Shinto muncul, sikap para penguasa terhadapnya sangat mempengaruhi pertumbuhan Buddhisme.

Akibatnya, orang Jepang akhirnya dapat menggunakan kepercayaan Shinto dan Buddha untuk memenuhi kebutuhan mereka yang sama pentingnya.¹⁹

Ketika Buddhisme dan Konfusianisme tiba di Jepang, otoritas Shinto melarang agama-agama asing ini mengasimilasi kepercayaan lokal. Akibatnya, pada abad ke-13 dan ke-14, serangan balik berkembang, mendorong sejumlah gerakan balasan yang bertujuan mengangkat Shinto ke puncak hierarki agama. Yui-Itsu, juga dikenal sebagai Yoshida Shinto, adalah salah satunya. Ini pertama kali muncul pada awal abad ke-13 tetapi tidak mencapai perkembangan penuh sampai abad ke-15. *Kami*, Buddha primer, sekunder, adalah slogannya ketika Kanetomo Yoshida memeluknya. Selain itu, kuil Ise Shinto, juga dikenal sebagai Watarai Shinto, sangat menolak anggapan bahwa dewa Buddha adalah manifestasi utama Tuhan dan menekankan kemurnian dan ketulusan sebagai kebajikan tertinggi. Itu juga dengan hati-hati menjunjung tinggi kemurnian tradisinya.²⁰

Ketiga, waktu sinkronisasi bertahap antara agama Shinto dan Tiga doktrin lainnya, khususnya dari 800 M sampai 1700 M, yang menyebabkan munculnya Ryobu Shinto selama sembilan abad (Shinto-Alloy). Kobo Daishi (774–835 M), Kitabatake Chikafusa (1293–1354 M), Ichijo Kanoyoshi (1465–1500 M), dan lainnya membangun struktur tersebut.²¹

Dinasti Heian (794–1160) melihat banyak upaya untuk mendamaikan kedua agama, termasuk melalui dua tokoh terkenal: Saicho (767–822), yang mendirikan sekte Tendai pada tahun 805 dan Kukai (774–835), yang mendirikan sekte Tendai pada tahun 805. Sekte Shingon pada tahun 809. Sebelumnya ada ketegangan antara agama Buddha dan Shinto baik karena alasan politik maupun doktrinal. Karena kerangka filosofis kedua sekte ini cukup luas dan fleksibel, mereka berusaha untuk menggabungkan berbagai

¹⁸ Sayidiman Suryohadiprojo, *Belajar Dari Jepang: Manusia dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup*, h. 196.

¹⁹ *Ibid*, h.12

²⁰ Sokyoono, *Shinto The Kami Way*, h.87.

²¹ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, h. 209.

ajaran dangagasan agama, yang telah berdampak signifikan pada kehidupan spiritual masyarakat Jepang selama berabad-abad. Selain itu, mereka menghadirkan konsep-konsep baru yang sederhana untuk dipahami masyarakat umum dan lebih dapat diterima oleh mereka yang ingin mempertahankan tradisi asli. Kedua individu tersebut, berusaha membandingkan dan membedakan dewa-dewa Buddha dan Shinto. Meskipun usaha semacam ini dilakukan selama periode Nara, itu hanya berhasil selama periode Heian. Setelah kematian mereka, kedua tokoh tersebut masing-masing mengambil nama Dengyo Daishi dan Kobo Daish.²² Sebagai konsekuensi dari kompromi dibangun di dekat kuil Shinto, mungkin untuk menenangkan *Kami*.²³

Saicho, pendiri sekte Tendai, mengajarkan bahwa wadewa-dewa Buddha dan Shinto benar-benar satu dan sama. Kedua agama itu diciptakan bersama oleh para dewa. Aliran Tendai Shinto, sebuah divisi dari kepercayaan Shinto berdasarkan ajaran Saicho, juga mengajarkan jenis pengetahuan ini. Menurut ide inkarnasi baru yang diberikan oleh Kukai, Buddha selalu bermanifestasi dalam berbagai bentuk di berbagai lokasi untuk menebus umat manusia. Gagasan ini menyatakan bahwa para Buddha ini adalah asal mulasebenarnya dari dewa-dewa Shinto. Alhasil, tidak ada perbedaan antara pemujaan terhadap dewa-dewa Shinto dan Buddha. Dikatakan juga bahwa meskipun dewa-dewa Buddhis kecil mirip dengan dewa-dewa Shinto yang lebih rendah, Buddha Gautama identik dengan Dewi Matahari. Ryobu Shinto, yang diterjemahkan sebagai Shinto dengan banyak segi, adalah nama yang diberikan untuk sintesis antara Shintoisme dan Buddhisme ini. Biasanya, Kukai dianggap sebagai pencipta atau pendiri. Yang dibuat pada abad kedelapan, diyakini bahwa *Kami* puas menerima sutra-sutra para Buddha. Akibatnya, beberapa kuil Buddha.

Sinkretisme adalah perpaduan dua aliran pemikiran keagamaan yang berbeda yang memungkinkan keduanya hidup berdampingan tanpa mengorbankan salah satunya. Itu tidak termasuk penyatuan dua kelompok agama menjadi satu sekte. Buddhisme mengklaim bahwa dewa-dewa Shinto sebenarnya adalah inkarnasi para dewa dalam agama Buddha, dan Shinto menyambut ajaran Buddha dengan memasukkan dewa-dewa agama ini ke dalam jajaran dewanya sendiri. Semua jenis keragaman berangsur-angsur menghilang ketika para dewa mulai terlihat sama. Perbedaan antara Shinto dan Buddhisme hampir menghilang sebagai akibat dari sintesis ini, dan orang Jepang sendiri menyadari bahwa Buddhisme telah meningkatkan dan memurnikan Shinto.²⁴

Dalam Shinto jinja-jinja kemudian, para pendeta Buddha juga mencapai kebebasan. Pengaruh agama Buddha juga semakin berkembang, sehingga tuntutan pendeta Buddha

²² Djam'annuri, *Agama-Agamadi Dunia*, h.241

²³ Sokyoono, *Shinto The Kami Way*, h. 85.

²⁴ ⁰Sayidiman Suryohadiprojo, *Belajar Dari Jepang: Manusia dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup*, h.197

semakin mempengaruhi perayaan dan ritu agama Shinto, serta dekorasi yang digunakan dalam jinjing dan patung dewa-dewa agama. Namun, kedua ideologi tersebut tidak menyatu dengan sempurna. Bahkan sampai saat ini masih ada semacam pemisahan tugas dan tanggung jawab antara keduanya di kalangan masyarakat umum. Agama Buddha bertanggung jawab atas urusan akhirat, sedangkan Shinto bertanggung jawab atas urusan dunia ini. Buddhisme di Jepang kadang-kadang disebut sebagai "agama orang mati" karena alasan ini.²⁵

Di bawah era Ashikaga, aliran Shinto yang mempromosikan kerukunan Shinto, Buddha, dan Konfusianisme pertama kali muncul pada tahun 1484. 33 Yoshida Kanetomo mendirikan lembaga ini, yang dikenal sebagai Yoshida Shinto (1435- 1511). "Buddhisme dianggap sebagai bunga dan buah dari semua sila (Dharma) yang ada di dunia ini; agama Konghucu adalah cabang dan cabangnya; dan Shinto adalah akar dan batangnya," adalah bagaimana kesatuan ketiga agama didefinisikan. Ajaran ini memandang Kami sebagai penghuni jiwa selain meyakini terpisah dari manusia.²⁶

Pada akhir era Tokugawa, kerusuhan publik terhadap pemerintah memuncak. Agama Buddha yang sudah menjadi agama nasional menghadapi tentangan, sementara persepsi masyarakat terhadap agama asli semakin berkembang. Pada awal era Tokugawa, sentimen anti-Buddha menyebar luas ke seluruh masyarakat, yang mencegah banyak kelenteng untuk digali dan para penanya mengajukan pertanyaan mereka sendiri. Banyak kelompok agama baru yang baru-baru ini muncul berada di organisasi tetangga. Misalnya, Kurozumi Munetada (1780–1850) menciptakan sekte Kurozumikyo. Dia adalah seorang pendeta Shinto. Kedua orang tuanya meninggal karena penyakit menular ketika mereka berusia 33 tahun. Dia menderita pukulan mental sebagai akibat dari kejadian ini, yang menyebabkan penyakitnya selama tigatahun. Dia pernah memiliki wawasan bahwa dewa dan manusia pada dasarnya adalah satu ketika dia menyembah dewi matahari. Dalam hubungan ini, hanya ada kehidupan abadi; tidak ada kelahiran maupun kematian. Sekte yang dia ciptakan berpendapat bahwa jiwa dewi matahari menembus seluruh kosmos dan bahwa individu harus berusaha untuk bersekutu dengan rohnya untuk merasakan dan mengalami persatuan antara dewa dan manusia, yang merupakan sumber utama kebahagiaan dalam hidup.²⁷

Hanya sebagian yang berhasil mengembalikan Shinto "sejati".

Melalui sinkretiisme se-ribu tahun, agama Buddha dan Shinto telah mengembangkan

²⁵Djam"annuri, *Agama-Agama Di Dunia*, h.243

²⁶ *Ibid*, h.244.

²⁷ *Ibid*, h.245

ikatan yang erat. Meskipun tidak dapat disangkal bahwa agama Buddha memiliki pengaruh signifikan pada desain Shinto, sebagian besar komponen Buddhis, seperti patung, telah dipindahkan dari kuil Shinto.²⁸

Setelah masuknya agama Buddha melalui Cina dan Korea pada abad keenam, kehidupan beragama orang Jepang saat ini tidak hanya Shinto atau Buddha, tetapi juga sering memasukkan agama Kristen, terutama pada tahun-tahun setelah berakhirnya Perang Dunia II. Praktik keagamaan saat ini di Jepang meliputi: Upacara pemakaman Buddhis digunakan untuk penguburan, sedangkan upacara pernikahan Kristen digunakan untuk pernikahan. Orang yang mengunjungi kuil Shinto juga dapat mengunjungi kuil Buddha atau gereja, atau mungkin ada kuil Shinto dan altar Buddhad di rumah pedesaan.

Shinto terus menjadi agama yang paling banyak dipraktikkan di Jepang, meskipun persaingan ketat yang dibawa oleh kedatangan agama-agama lain. Menurut data Kementerian Pendidikan Jepang, terdapat sekitar 107 juta penganut Shinto, 89 juta penganut Buddha, 3 juta Kristen dan Katolik, serta 10 juta penganut agama lain, dengan total kurang lebih 290 juta penganut semua agama.

KESIMPULAN

Sejarah usul agama Shinto dan perkembangannya di Jepang telah menjadi agama mayoritas. Dimana sebagian besar penduduk dan masyarakat di Jepang telah memeluk dan mempercayai agama Shinto sejak turun temurun dari nenek moyang mereka, sampai akhirnya agama Shinto sudah menjadi agama yang mendarah daging bagi nihongo atau masyarakat Jepang. Agama Shinto adalah agama yang sangat mereka akui kebenaran tentang ajarannya, mereka tidak mudah menerima ajaran agama lain yang berasal dari Negara luar atau Negara asing, akan tetapi bukan berarti mereka menolaknya. Mereka sangat mempercayai adanya kami atau kekuatan para dewa dan dewi seperti dewa matahari, oleh karena itu mereka mendapat juukan negeri matahari terbit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar* (Jakarta: PT Golden Teravon Press, 1997).
Djam'annuri, *agama jepang*, (Yogyakarta, PT Bagus Arafah).
Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia* (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1996).
Joseph M Kitagawa, *Religion in Japanese History* (New York: Columbia University Press, 1966).

²⁸Sokyo ono, *Shinto The Kami Way*, h. 87. ³⁶Sayidiman Suryohadiprojo, *Belajar Dari Jepang: Manusia dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup*, h. 196.

- Nadroh,S.,&Azmi,S.,*Agama-agama Minor*,(2015, Kencana)Djam'annuri,*agama agama didunia*,(Yogyakarta,IAIN SUNAN KALI JAGA PRESS)
- Ninian Smart, *The Religious Experience of Mankind* (New York: Charles Scribner's Sons, 1977).
- Ono, S., & Woodard, W. P. (2011). *Shinto The kami way*. (1962,Tuttle publishing).
- Rahmah, Y. (2019). *Refleksi Ajaran Shinto Dalam Omamori*. KIRYOKU, 3(4).
- Sayidiman , *Belajar Dari jepang: Manusia dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup*.
- Sou'yb,J.,*Agama-Agama Besardidunia*.(1983, Pustaka Alhuana).